

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR)

Istianah Masruroh Kobandaha¹, Kasim Yahiji², Sulaiman Ibrahim³

¹²³ Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: isti.tytykobandaha@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an melalui tafsir al-Azhar, sehingga pemahaman terhadap pendidikan karakter lebih bervariasi dan lebih komprehensif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yang datanya didapat dari kajian literature dengan pendekatan secara teoritis dan filosofis. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar karya Hamka tersebut adalah nilai syukur, nilai larangan kufur, nilai tauhid, nilai larangan syirik, nilai memuliakan kedua orang tua, nilai taat kepada kedua orang tua, nilai percaya hari pembalasan, nilai perintah salat, nilai melakukan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, nilai sabar, nilai larangan sombong, nilai kesederhanaan dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Surat Luqman 12-19, Tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang tepat dalam pengembangan potensi-potensi yang tertanam disetiap individu manusia, dalam mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu pendidikan harus mendapatkan tempat utama dan menjadi prioritas dalam tatanan kehidupan. Pendidikan juga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan dan sangat kompleks. Dan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat dalam diri manusia sepanjang zaman.¹

Selain itu, Pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan pokok yang penting dan wajib diperoleh setiap manusia, dalam menjalankan proses kehidupan sebagai makhluk sosial. Sebab, dengan adanya pendidikan, manusia dapat mempertahankan peradabannya. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai sebuah proses yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia, serta untuk memajukan hidup agar dapat mempertinggi derajat kemanusiaan.²

Dari apa yang diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi penting keberadaannya untuk kehidupan manusia dan menjadi lokomotif dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kebaikan untuk generasi di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter harus senantiasa diberikan kepada setiap individu yang ada dalam dunia pendidikan

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007). hlm. 77

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 10.

sebagai generasi penerus bangsa, dimana sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai karakter yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi dan ditaatinya agar semua berjalan dengan baik.³

Tujuan pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, menurut hemat penulis, menjadi tidak bermakna jika dihubungkan dengan realitas sosial budaya masyarakat era modern sekarang ini, yang berada di tengah-tengah arus keterbukaan teknologi dan informasi. Dalam kaitan itu, teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan manusia, sehingga berdampak pada orientasi sebagian besar masyarakat termasuk para akademisi dan praktisi pendidikan, lebih kepada persoalan bagaimana hidup modern ketimbang persoalan mengapa hidup modern.⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa arus deras modernisasi dan globalisasi akan sangat berbahaya jika tidak dibarengi dengan pondasi dalam diri, yang berupa kemantapan spiritualitas serta karakter yang baik.

KAJIAN TEORI

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penanaman nilai kepada warga sekolah, maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-kependidikan di sekolah, semuanya harus terlibat dalam pendidikan karakter.⁵

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan

³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1993), hlm. 230.

⁴ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. ix.

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.242

akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁶

Lebih lanjut, dalam pendidikan karakter ada beberapa nilai yang harus diperjuangkan sebagaimana yang diamanahkan dalam pendidikan nasional. Berikut penulis uraikan 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut:

- a) Religius : Merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan.
- b) Jujur: Merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya.
- c) Toleransi: Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d) Disiplin: Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.
- e) Kerja keras: Mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil.
- f) Kreatif: Selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.
- g) Mandiri: Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23

- h) Demokratis: sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa Indonesia
- i) Rasa ingin tahu: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
- j) Semangat kebangsaan: Suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.
- k) Cinta tanah air: tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya.
- l) Menghargai prestasi: perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangsa ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.
- m) Bersahabat/komunikatif: Perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- n) Cinta damai: Perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural.
- o) Senang membaca: Rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini.
- p) Peduli sosial: Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya, yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- q) Peduli lingkungan: Menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam yang ditempatinya tetap lestari dan abadi.

- r) Tanggung Jawab : Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷

TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul: “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” menyatakan bahwa, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam publikasi pusat kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; dan c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁸

Selain itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.⁹

METODE PENELITIAN

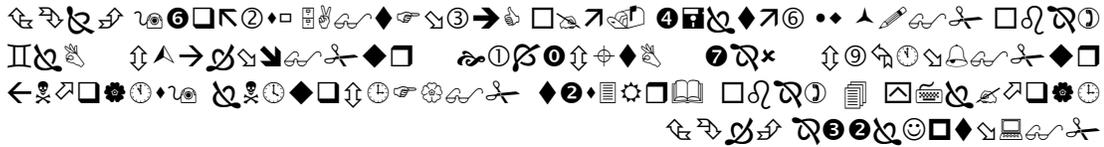
Penelitian yang dilakukan penulis ini masuk ke dalam jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari kajian literatur melalui riset kepustakaan, yang dianalisis secara teoritis-filosofis. Hal tersebut berdasar pada Noeng Muhajir yang mengatakan bahwa, dalam studi pustaka selain bentuk kajian yang memerlukan kebermaknaan empirik, ada juga bentuk kajian kepustakaan yang lebih memerlukan pengolahan teoritis dan filosofis.¹⁰

⁷ <https://gurupkn.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter>, diakses tanggal 20 Maret 2020, pkl 15.00 Wita

⁸ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9.

⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal.38-39.

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 101.



Terjemahnya:

12. dan Sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqman Al-Hikmah, bahwa: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur, lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Dan Barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji".

13. Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya: "wahai anakku! janganlah engkau persekutukan dengan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar"

14. Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu- bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa beryukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadakulah tempat kembali.

15. Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku. kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu seberat biji sawi, dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha luas. Maha teliti.

17. Wahai anakku! Dirikanlah sembayang dan menyurulah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting penting pekerjaan.

18. Dan janganlah kamu palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dari uraian di atas terkait Q.S Luqman ayat 12-19, penulis menemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai Syukur

Syukur adalah suatu perbuatan yang sangat mulia sehingga Hamka menjelaskan bahwa syukur ini adalah puncak hikmat yang didapati oleh seseorang. Dimana ia sudah berpengetahuan, baik yang didapatkannya melalui pengalaman ataupun karena berguru kepada orang lain. Hamka menambahkan bahwa seseorang hamba jika sudah mengetahui bahwa apa yang dimiliki dan meyakini bahwa nikmat Allah telah meliputi seluruh hidupnya, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali bersyukur.

b. Nilai Kufur

Kufur merupakan suatu perbuatan yang dilarang bahkan harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari karena akan membuat jauh dari Allah, dan akan menjadikan manusia menjadi angkuh selalu mengeluh dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki, walaupun sebenarnya apa yang dimiliki itu melimpah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Hamka bahwa barang siapa yang kufur, yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya, tidaklah akan kurang kekayaan Allah karena ada hambaNya yang tidak ingat kepadaNya. Sehingga demikian, menurut Hamka yang merugi karena kufur nikmat itu hanyalah manusia itu sendiri. Adapun Allah tidak pernah akan rugi. Karena realitanya entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi, dan beberapa makhluk lainnya yang berakal budi selalu mengucapkan tasbih dan puji-pujian kepada Allah.¹²

c. Nilai Tauhid

Tauhid dapat diartikan sebagai menjadikan sesuatu jadi satu saja. Dalam konsep Islam tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Islam mengajarkan bahwa Allah adalah esa/satu tidak dari segi bilangan. Melainkan dari segi bahwa Allah tidak mempunyai sekutu atau serupa. Allah satu dari segi Dzatnya, dengan makna bahwa tidak ada dzat yang serupa dengan Dzat Allah. Karena Dzat Allah bukanlah benda dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda lainnya, karena hanya Allah yang menciptakan seluruh benda beserta segenap sifat-sifatnya. Allah sudah ada sebelum seluruh ciptaan ini ada. Allah tidak dapat dibayangkan karena bayangan benak manusia hanya bisa menjangkau hal-hal yang biasa dijumpai, dilihat, didengar, atau dirasakannya dengan panca indera yang sifatnya terbatas. Dan Allah tidaklah serupa dengan hal-hal demikian. Mengamalkan tauhid dan menjauhi perbuatan syirik merupakan konsekuensi dari kalimat syahadat sebagaimana yang telah diucapkan oleh seorang muslim.

d. Larangan Syirik

Syirik adalah perbuatan tercela yang berkaitan dengan keimanan atau tauhid seorang hamba. Oleh karena itu, hendaklah perbuatan syirik harus dihindari. Sebab, mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah sebuah perbuatan aniaya paling besar sebagai tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab Alam itu pecah berserai dan manusia itu sendiri pun jadi

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Juzu' 21, hlm. 127.

berpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhkannya itu, padahal tidak sama. Dewasa ini, bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutukan Allah.¹³

e. Nilai Memuliakan Orang Tua

Memuliakan orang tua menjadi wajib hukumnya bagi setiap manusia, tidak ada satupun alasan untuk tidak melakukan kebaikan terhadap orang tua. Hal tersebut menurut hemat penulis tidaklah hanya berlaku bagi umat Islam tetapi ajaran tersebut juga dimiliki oleh seluruh penganut agama lainnya yang ada di dunia. Kaitannya dengan hal tersebut, dalam tafsir al-Azhar ditemukan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu- bapaknya. Sebab dengan melalui jalan keduanya itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhilah berbeda anggapan dari ajaran islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan dua manusia yaitu ibu-bapak kemudian menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Namun demikian, berbeda dengan apa yang diajarkan dalam Islam, bahwa hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah. Sehingga, dengan demikian berterima kasihlah pada keduanya sebab melalui perantara kedua orang tua manusia manusia bisa lahir dan menikmati dunia ini dengan beribadah kepada Allah dan menjalankan semua yang perintahkanNya.

f. Nilai Mentaati Kedua Orang tua

Orang tua menjadi sebab lahirnya manusia di dunia. Oleh karena itu, jika ada manusia yang harus di hormati dan ditaati segala perintahnya di dunia ini tidak lain adalah orang tua, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa ketaatan kepada kedua orang tua menjadi wajib hukumnya sebab tidak ada alasan yang bisa dijadikan dasar untuk tidak mengikuti yang diperintahkan oleh mereka kecuali jika keduanya menyuruh untuk menduakan Allah, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar bahwa Manusia yang telah berilmu sangat susah untuk digeserkan oleh sesama manusia kepada suatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Diyakini bahwa Allah itu Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Jika suatu waktu seorang anak yang setia dan taat kepada orang tua nya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang diyakini. Sekarang terjadi Ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar Tauhid dengan syirik. Maka sangat tegas Allah menjelaskan dalam firmanNya bahwa jangan engkau ikuti keduanya.¹⁴

g. Nilai Percaya Hari Pembalasan

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Juzu' 21, hlm. 128.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Juzu' 21, hlm. 130.

Kepercayaan dan keyakinan terhadap suatu hari pembalasan dalam ajaran Islam dikenal dengan penghisaban yaitu waktu dimana setiap amal perbuatan yang telah dilakukan saat didunia akan dimintai pertanggung jawabannya. Kaitannya dengan hal tersebut, dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa suatu amalan, usaha, dan sesuatu jasa kebaikan sebesar biji sawi dari dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang melihat. ataupun di semua langit, terletak jauh di salah satu dari pada langit yang memiliki tujuh tingkat, ataupun di bumi. Bahkan tersembunyi entah dimana, tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli, karena sebesar biji sawi amatlah halusnnya: menurut Hamka niscaya Allah akan mendatangkannya. Oleh karena itu, amalan yang kecil yang sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar, semua manusia tidak tahu, namun percayalah bahwa Allah Maha tahu. Sebab Dia yang empunya, Dia Yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata mata ingin hendak diketahui oleh manusia. sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha yang diperbuat. Haraplah penghargaan dari pada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. Dengan demikian, tidak ada yang bisa lepas dari perhitunganNya dan keadilanNya. Allah Maha Teliti sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus semua dalam pengetahuanNya.

h. Nilai Perintah Sholat

Sholat merupakan rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh semua muslim yang sudah dewasa atau baliq, terkecuali wanita yang sedang mendapat haid, atau keluarnya darah kotor. Perintah sholat merupakan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Luqman sebagaimana dalam tafsir al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, serta untuk memperdalam rasa syukur kepadaNya atas nikmat dan perlindungan yang selalu diterima, maka hendaklah untuk mendirikan sholat. Dengan sembahyang manusia melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah.

i. Nilai Melakukan yang Ma'ruf dan Mencegah yang Munkar

Setiap pribadi Muslim yang taat beribadah harus berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah untuk selalu menjadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kokoh pribadinya karena ibadah, terutama sholat, maka akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan isteri untuk mengerjakan sholat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit, itulah kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas dari pada kerongkongan saja. Dijelaskan lebih lanjut,

apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, maka haruslah istiqomah apapun rintangan yang datang menghadang.¹⁵

j. Nilai Sabar

Sabar merupakan perbuatan yang terlihat mudah namun sangat sulit untuk dilakukan. Terlebih di zaman yang penuh dengan intrik dan kemunafikan seperti saat ini. Namun demikian, perlu diketahui bahwa dalam menjalani realitas sosial bermasyarakat maupun dalam keluarga, sekalipun akan ada orang yang tidak senang ditegur, atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah dimana jika ditegur mereka marah. Untuk itu mesti tabah, mesti sabar, ingatlah bahwa setiap Rasul yang dikirim Allah untuk memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya namun mereka memiliki tetap kokoh karena modal utama mereka ialah sabar. Sehingga dengan demikian, kalau ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Jaga sholat dan selalu sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Kenapa apapun yang akan dilakukan, kalau tidak sabar, maka akan patah ditengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dalam kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi kedalam lurah yang dalam. Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Sehingga dakwah tetap diteruskan juga. Itulah kenapa disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya, yang tidak sabar maka akan gagal ditengah jalan.

k. Nilai Larang Sombong

Sombong merupakan perilaku yang menganggap diri hebat sehingga orang lain terlihat rendah, selain itu sombong juga merupakan ciri-ciri orang lupa akan kebesaran Tuhan yang Maha Esa. Sebab jikapun sombong itu dibolehkan maka Tuhanlah yang berhak untuk itu, karena Dia Maha Segalanya kepunyaanNya kerajaan langit dan bumi. Lebih lanjut, terkait larangan sombong ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ikriman, Mujahid, Yazid bin al-Asham dan Said bin Jubair. Dimana dijelaskan bahwa janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Mengangkat diri dengan sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang hebat, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.

l. Nilai Kesederhanaan dalam Kehidupan Sosial

Kesederhanaan merupakan karakter yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad kepada umat manusia, khususnya umat Islam. Dalam tafsir al-Azhar penulis menemukan bahwa sederhana merupakan sifat yang sangat dianjurkan dalam aktivitas kehidupan sosial, sebagaimana yang dijelaskan bahwa dalam tafsir, dan pelankan suara ketika berbicara. Jangan bersuara keras apalagi tidak sesuai dengan yang hadir. Apalagi jika bergaul dengan

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Juzu' 21, hlm. 133.

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 16 Nomor 2 Desember 2020

Halaman 50-61

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah hanya dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai. Mujahid berkata, memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar maka orang itu termasuk orang yang tidak disukai oleh Allah. Sebab itu, tidak ada salahnya jika orang berbicara dengan lemah lembut dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengarahkan perajuritnya tampil ke medan perang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis terkait Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19 kajian tafsir Al-Azhar Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka memberikan sebuah perspektif baru dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai pendidikan karakter. Dimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar tersebut memberikan sebuah model baru bahwa dalam menjalani aktivitas pendidikan karakter dalam prosesnya jangan hanya sekedar bersifat teoritis saja tetapi lebih dari itu bagaimana agar nilai-nilai karakter itu dapat di implementasikan dalam ranah praksis. Adapun nilai karakter yang dirumuskan dalam Q.S Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar karya Hamka tersebut adalah nilai syukur, nilai larangan kufur, nilai tauhid, nilai larangan syirik, nilai memuliakan kedua orang tua, nilai taat kepada kedua orang tua, nilai percaya hari pembalasan, nilai perintah salat, nilai melakukan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, nilai sabar, nilai larangan sombong, nilai kesederhanaan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter, konsep dan implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamid Hamdani, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- , *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 16 Nomor 2 Desember 2020

Halaman 50-61

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.

Samani, Muchlas *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sidik, F. (2020). PEMIKIRAN BISRI MUSTOFA TENTANG NILAI PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-15 TAFSIR AL-IBRIZ). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 42-53.

Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007.